



## **EVOLUSI SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA: STUDI PERBANDINGAN PRAKTIK PEDAGOGIK DARI MASA KOLONIAL HINGGA ERA MODERN**

### ***INDONESIAN EDUCATION: PEDAGOGICAL SHIFTS FROM COLONIAL CONTROL TO MODERN AUTONOMY***

**Nurdin<sup>1</sup>, Dwi Bhakti Oktavianto<sup>2\*</sup>, Risma Yunita<sup>3\*</sup>**

Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [nurdin\\_adpen@upi.edu](mailto:nurdin_adpen@upi.edu)<sup>1</sup>, [bhaktioktavianto11@upi.edu](mailto:bhaktioktavianto11@upi.edu)<sup>2</sup>, [rismayunita@upi.edu](mailto:rismayunita@upi.edu)<sup>3</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 08-12-2025

Revised : 10-12-2025

Accepted : 12-12-2025

Published : 14-12-2025

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the evolution of the Indonesian education system through a comparative study of pedagogical practices from the colonial period to the modern era. Using literature review and descriptive qualitative approaches, this study examines various historical sources, education policies, and relevant academic studies to identify patterns of change, pedagogical objectives, and their implications for national education. The results of the study show that pedagogical practices during the colonial period were discriminatory and oriented towards colonial interests, while the early days of independence marked a process of educational decolonization and a shift towards a humanistic model that prioritized national values. During the New Order era, education developed massively but was managed centrally with a teacher-centered pedagogical approach. Reform brought significant changes through decentralization and the application of a more participatory constructivist approach. Entering the modern era, pedagogical practices are increasingly influenced by technological developments, competency-based curricula, and 21st-century skill requirements. This study concludes that the evolution of Indonesian pedagogy is moving from an authoritarian approach towards more inclusive, flexible learning that is oriented towards character development and student competency. These findings are expected to serve as a basis for the development of educational policies that are more adaptive, equitable, and relevant to global challenges.*

**Keywords :** *educational evolution, pedagogy, history of Indonesian education*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi sistem pendidikan Indonesia melalui kajian komparatif praktik pedagogik dari masa kolonial hingga era modern. Dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah berbagai sumber historis, kebijakan pendidikan, serta kajian akademik yang relevan untuk mengidentifikasi pola perubahan, tujuan pedagogik, dan implikasinya terhadap pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik pedagogik pada masa kolonial bersifat diskriminatif dan berorientasi pada kepentingan kolonial, sementara masa awal kemerdekaan menandai proses dekolonisasi pendidikan dan pergeseran menuju model humanis yang mengutamakan nilai-nilai kebangsaan. Pada era Orde Baru, pendidikan berkembang secara masif namun dikelola secara sentralistik dengan pendekatan pedagogik yang berpusat pada guru. Reformasi membawa perubahan signifikan melalui desentralisasi dan penerapan pendekatan konstruktivis yang lebih partisipatif. Memasuki era modern, praktik pedagogik semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kurikulum berbasis kompetensi, serta kebutuhan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evolusi pedagogik Indonesia bergerak dari pendekatan otoriter menuju pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Temuan ini



diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif, merata, dan relevan terhadap tantangan global.

**Kata Kunci : evolusi pendidikan, pedagogik, sejarah pendidikan Indonesia**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, identitas bangsa, dan daya saing global suatu negara. Di Indonesia, sistem pendidikan telah mengalami evolusi yang signifikan sejak masa kolonial Belanda hingga era modern saat ini, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pada masa kolonial, pendidikan dirancang sebagai instrumen kolonialisme yang diskriminatif, di mana akses pendidikan terbatas hanya bagi golongan elit seperti bangsawan pribumi dan orang Eropa, sementara mayoritas rakyat pribumi terpinggirkan (Federspiel, 2021). Sistem ini tidak hanya memperlebar kesenjangan sosial tetapi juga menekankan stratifikasi yang memperkuat dominasi kolonial, dengan kurikulum yang berorientasi pada kepentingan ekonomi dan politik Belanda (Madyan et al., 2025).

Sebaliknya, pendidikan di era Indonesia modern berupaya mewujudkan prinsip kesetaraan, inklusivitas, dan pengembangan potensi individu tanpa memandang latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan mandat konstitusi UUD 1945 yang menegaskan pendidikan sebagai hak dasar setiap warga negara, serta kebijakan wajib belajar yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa (Tilaar & Nugroho, 2024). Namun, tantangan seperti kesenjangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, kualitas guru, serta relevansi kurikulum terhadap perkembangan global masih menjadi isu krusial (OECD, 2019). Di tengah era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Indonesia dituntut untuk mencetak generasi yang adaptif, inovatif, dan kompetitif, dengan keterampilan seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi (Schwab, 2017; Zhao, 2021).

Evolusi sistem pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan perbandingan praktik pedagogik antarperiode. Pada masa kolonial, praktik pedagogik menekankan dualisme pendidikan yang segregatif, dengan sekolah untuk orang Eropa dan pribumi yang berbeda kualitasnya, serta fokus pada pelestarian struktur kolonial (Sadovnik, 2007). Tokoh seperti Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa memperkenalkan model inklusif berbasis budaya lokal, yang menjadi landasan bagi transformasi pascakemerdekaan (Buchori, 2007). Era kemerdekaan menandai perubahan menuju pemerataan akses, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan keragaman budaya (Suryahadi et al., 2006). Masa Orde Baru memperluas wajib belajar sembilan tahun untuk mendukung stabilitas politik dan pembangunan ekonomi, namun sering kali bersifat sentralistik dan kurang responsif terhadap kebutuhan lokal (James et al., 1996). Reformasi 1998 membawa desentralisasi, memberikan otonomi daerah dalam pengelolaan pendidikan, namun kesenjangan kualitas tetap menjadi tantangan utama (Jalal et al., 2009). Era modern menekankan kurikulum yang relevan dengan tantangan global, seperti Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 (Ilma & Pratama, 2023).

UNESCO (2022) menegaskan bahwa pendidikan inklusif dan berkualitas merupakan hak asasi manusia serta syarat utama bagi pembangunan berkelanjutan. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan geografis yang kompleks, perlu belajar dari evolusi pedagogik ini untuk memperkuat kebijakan pendidikan yang adaptif dan merata. Kajian perbandingan praktik pedagogik dari masa kolonial hingga modern penting untuk mengidentifikasi perubahan kebijakan,



faktor pendorong, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter bangsa dan daya saing global (Muhammad Idris et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam evolusi sistem pendidikan Indonesia melalui studi perbandingan praktik pedagogik antarperiode, dengan fokus pada aspek historis, konseptual, dan implikasinya. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis perbedaan praktik pedagogik pada masa kolonial, transformasi pada awal kemerdekaan, perkembangan di era Orde Baru, perubahan di masa Reformasi, serta tantangan di era modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan perspektif kritis untuk memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional yang lebih inklusif, berkualitas, dan responsif terhadap tantangan global. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada wacana pendidikan Indonesia, sekaligus menjadi landasan bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji evolusi sistem pendidikan Indonesia melalui studi perbandingan praktik pedagogik dari masa kolonial hingga era modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konteks historis, perubahan kebijakan, dan implikasi praktik pedagogik antarperiode, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan langsung (Muhammad Idris et al., 2024). Metode studi literatur memungkinkan sintesis informasi dari berbagai sumber sekunder untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang transformasi pendidikan Indonesia, sekaligus mengidentifikasi pola, perbedaan, dan tantangan yang muncul sepanjang sejarah (Madyan et al., 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur. Sumber data utama berupa dokumen sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal akademik, laporan kebijakan, undang-undang, serta dokumen resmi dari pemerintah dan organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD. Teknik pengumpulan data meliputi penelusuran basis data akademik (misalnya Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional), perpustakaan digital, serta arsip pendidikan Indonesia. Sumber-sumber ini diverifikasi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan tanggal publikasi untuk memastikan keakuratan dan kebaruan informasi (Muhammad Idris et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada perbandingan praktik pedagogik antarperiode. Data diklasifikasikan berdasarkan tema seperti akses pendidikan, kurikulum, peran guru, dan dampak sosial-politik. Sintesis literatur digunakan untuk mengidentifikasi pola evolusi, perbedaan konseptual, serta implikasi terhadap pendidikan saat ini. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi akademis berupa landasan konseptual yang kuat untuk mendukung pembahasan kebijakan pendidikan nasional (Madyan et al., 2025). Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, di mana informasi dari berbagai perspektif dikombinasikan untuk menghindari bias, serta referensi silang dengan sumber primer seperti dokumen kolonial dan undang-undang pendidikan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik Pedagogik Pada Masa Kolonial

Praktik pedagogik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia (Hindia Belanda) secara fundamental berakar pada kepentingan kolonialisme, yang utamanya adalah mempertahankan kekuasaan, kepentingan politik, dan keuntungan ekonomi sepihak (Sirozi, 2004; Afandi, Swastika, & Evendi, 2020). Oleh karena itu, sistem pendidikan dan praktik pedagogiknya bersifat diskriminatif dan segregatif berdasarkan ras/etnis dan kedudukan sosial (Lubis, dkk., 2023; Tjahjardarmawan, 2020).

#### 1. Tujuan dan Dualisme Pendidikan

Tujuan utama pendidikan kolonial bagi pribumi bukan untuk mencerdaskan secara utuh, melainkan untuk menciptakan tenaga pembantu yang loyalitasnya dapat diandalkan, serta memenuhi kebutuhan administrasi dan bisnis kolonial (Suastika, 2018; Afandi, Swastika, & Evendi, 2020). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada masa itu cenderung tidak mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk tergantung dan bersikap pasif; sekolah dianggap sebagai "pabrik yang tak berjiwa" yang menghasilkan orang pintar tanpa karakter kebangsaan yang merdeka (Suastika, 2018).

Sistem pendidikan kolonial dikenal dengan dualisme yang kentara. Satu jalur ditujukan untuk orang Eropa (dan sebagian kecil bangsawan pribumi) menggunakan bahasa pengantar Belanda yang memungkinkan akses ke jenjang pendidikan tinggi (Sirozi, 2004; Fakhriansyah & Patoni, 2019). Jalur kedua, seperti Sekolah Bumi Putera yang didirikan sejak 1854, hanya memberikan pengajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung seadanya menggunakan bahasa daerah atau Melayu, sehingga pemahaman kurikulum sangat terbatas dan lebih banyak menekankan pada menghafal (Suastika, 2018; Afandi, Swastika, & Evendi, 2020).

#### 2. Karakteristik Pedagogik dan Kontrol

Beberapa praktik pedagogik kolonial menunjukkan upaya kontrol dan pembentukan pikiran seperti kurikulum yang tidak inklusif. Kurikulum sangat memprioritaskan pengetahuan, nilai-nilai, dan perspektif dari budaya kolonial (Barat), seringkali mengabaikan atau mendiskreditkan budaya dan pengetahuan lokal. Selanjutnya disiplin ketat dan kepatuhan memiliki sistem menuntut kepatuhan dan disiplin yang sangat ketat serta hierarki kekuasaan yang jelas antara guru dan murid, yang bertujuan membentuk pribadi yang tunduk.

Lalu bahasa sebagai alat kontrol. Meskipun sekolah pribumi awal menggunakan bahasa lokal, promosi bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah yang lebih tinggi berfungsi sebagai alat kontrol dan pembeda kelas, yang berpotensi mengasingkan anak-anak dari budaya dan bahasa mereka sendiri. Terakhir, evaluasi berbasis tes. Pendekatan evaluasi cenderung berbasis tes dan kuantitatif, yang memengaruhi cara mengajar guru dan cara belajar siswa menjadi fokus pada hasil ujian (Afandi, Swastika, & Evendi, 2020; Tjahjardarmawan, 2020).

#### 3. Respon dan Dampak Politik Etis

Setelah munculnya wacana Politik Etis yang dipicu oleh kritik tajam pada awal abad ke-20, terjadi sedikit perubahan kebijakan, salah satunya dengan mendirikan sekolah kejuruan yang lebih praktis untuk Bumiputra (Fakhriansyah & Patoni, 2019). Peran guru pun meningkat, secara



politis diharapkan dapat menumbuhkan loyalitas, namun bagi pribumi, pendidikan menjadi pintu masuk untuk meningkatkan status sosialnya (Lubis, dkk., 2023).

Namun, terlepas dari tujuan kolonial yang membatasi, pendidikan ala Barat ini juga tanpa disadari menciptakan kantong-kantong pemikiran kritis. Siswa-siswa di sekolah elit yang terpapar literatur dan budaya Eropa liberal justru mengembangkan jiwa kemerdekaan dan kebebasan serta budaya literasi yang tinggi. Hal ini melahirkan para tokoh pergerakan dan pelopor pendidikan nasional, seperti Ki Hadjar Dewantara, yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan tandingan seperti Taman Siswa yang bertujuan menumbuhkan karakter bangsa yang merdeka dan mandiri (Suastika, 2018; Fakhriansyah & Patoni, 2019).

### **Transformasi Pedagogik Pada Masa Awal Kemerdekaan**

Masa awal kemerdekaan (1945-1959) ditandai dengan upaya dekolonisasi pendidikan dan penetapan dasar-dasar sistem pendidikan nasional. Praktik pedagogik bergeser dari model kolonial yang segregatif dan berorientasi pada kepentingan asing, menjadi model yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan dan patriotisme. Ideologi sentral pedagogik pada masa itu sangat dipengaruhi oleh ajaran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Trilogi Pendidikan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*). Fokusnya adalah mendidik anak menjadi manusia yang mandiri dan berjiwa merdeka (Sutrisno, 2017).

Peran guru saat ini tidak lagi hanya menjadi penyalur perintah kolonial, tetapi diangkat sebagai teladan dan pemimpin moral (*Sung Tuladha*). Saat ini kurikulum disusun memprioritaskan mata pelajaran yang menumbuhkan rasa kebangsaan dan pengetahuan umum yang sebelumnya dibatasi oleh Belanda (Djojoputro, 2019). Secara pedagogis, terjadi upaya penghapusan praktik menghafal tanpa pemahaman yang dominan di sekolah kolonial.

### **Praktik Pedagogik Masa Orde Baru**

Masa Orde Baru (1966-1998) ditandai dengan konsolidasi kekuasaan dan pembangunan yang sangat sentralistik. Praktik pedagogik cenderung mencerminkan kebutuhan negara akan stabilitas dan keseragaman. Pemerintah memberlakukan kurikulum yang sangat terpusat (seperti Kurikulum 1975 dan 1984) dengan penekanan pada keseragaman materi dan nilai-nilai Pancasila sebagai mata pelajaran wajib (Pancasila dan Kewarganegaraan/PMP). Pedagogik didominasi oleh metode ceramah (ekspositori) dan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Siswa diposisikan sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan (Hardjono, 2005).

Orientasi pendidikan sangat pragmatis, yaitu menyediakan tenaga kerja terampil untuk mendukung pembangunan ekonomi. Praktik pedagogik fokus pada target kelulusan dan penguasaan materi ujian (EBTANAS/UAN) daripada pengembangan kreativitas atau pemikiran kritis (Sopiah & Munawaroh, 2018). Penekanan kuat pada kedisiplinan dan kepatuhan dalam kelas, seringkali mereplikasi model otoritarianisme dalam struktur sosial dan politik.

### **Perubahan Era Pedagogik Masa Reformasi**

Periode Reformasi (mulai 1998) memicu demokratisasi dan desentralisasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perubahan ini membuka ruang bagi praktik pedagogik yang lebih humanis dan kontekstual. Melalui UU Sisdiknas 2003, terjadi pergeseran menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memberikan



otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang metode dan materi ajar (Mulyasa, 2006).

Mulai diperkenalkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Praktik pedagogik didorong untuk menjadi lebih interaktif, seperti penggunaan diskusi, proyek, dan studi kasus, sejalan dengan prinsip konstruktivisme di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri. Selain kompetensi kognitif, pendidikan karakter dan keterampilan sosial mulai diintegrasikan secara eksplisit dalam praktik pembelajaran (Yusuf, 2015).

### **Praktik Pedagogik Era Modern**

Praktik pedagogik era modern saat ini (pasca-2010an, terutama dengan Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka) semakin didorong oleh kemajuan teknologi dan tuntutan abad ke-21 (keterampilan 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*). Pedagogik memanfaatkan teknologi digital (*e-learning, blended learning*, platform adaptif) untuk personalisasi pembelajaran (OECD, 2018). Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, menciptakan model pedagogik *ubiquitous*.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek (PBL) untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang secara pedagogis menuntut siswa untuk aktif meneliti, berkolaborasi, dan memecahkan masalah nyata (Kementerian Pendidikan, 2022). Terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya refleksi praktik dan pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) bagi guru untuk mengadaptasi metode ajar secara dinamis (Wahid, 2021).

### **Implikasi Evolusi Pedagogik Terhadap Pendidikan Saat ini**

Evolusi praktik pedagogik ini memiliki implikasi mendalam terhadap kualitas dan relevansi pendidikan Indonesia saat ini. Guru bertransformasi dari sumber tunggal pengetahuan (masa Orde Baru) menjadi fasilitator, mentor, dan desainer pembelajaran (Era Modern). Tuntutan kompetensi digital dan kemampuan adaptasi guru semakin tinggi. Terdapat upaya untuk menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif (warisan model kolonial dan Orde Baru) dengan keterampilan dan karakter (fokus Era Reformasi dan Modern), yang tercermin dalam model penilaian autentik dan holistik.

Meskipun kebijakan kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka) secara normatif mendukung pedagogik yang humanis dan inovatif, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan besar, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi dan minimnya pelatihan guru yang memadai (UNESCO, 2020). Praktik pedagogik saat ini diarahkan menuju pembelajaran berdiferensiasi untuk melayani kebutuhan belajar unik setiap siswa, jauh berbeda dari pendekatan "satu ukuran cocok untuk semua" yang diterapkan di masa kolonial dan Orde Baru.

### **KESIMPULAN**

Evolusi sistem pendidikan Indonesia dari masa kolonial hingga era modern menunjukkan perjalanan panjang yang sarat dengan perubahan paradigma pedagogi akibat dinamika sosial, politik, dan budaya bangsa. Pada masa kolonial, pendidikan bersifat diskriminatif dan bertujuan mempertahankan dominasi kekuasaan, sementara praktik pedagogiknya menekankan kepatuhan, hierarki, dan reproduksi struktur sosial kolonial. Transformasi awal kemerdekaan kemudian



menandai proses dekolonisasi pendidikan dengan mengedepankan nilai kemandirian, kebangsaan, dan humanisme melalui gagasan Ki Hajar Dewantara. Pada era Orde Baru, pendidikan berkembang secara masif namun tersentralisasi, sehingga pembelajaran lebih berfokus pada transmisi pengetahuan dan stabilitas politik daripada pengembangan kreativitas siswa. Reformasi membawa desentralisasi pendidikan dan munculnya pendekatan pedagogik yang lebih konstruktivis dan kontekstual, memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk berinovasi. Memasuki era modern, pedagogik Indonesia bergerak menuju pembelajaran abad ke-21 yang menekankan teknologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta penilaian autentik melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Keseluruhan perjalanan ini memperlihatkan bahwa praktik pedagogik Indonesia telah mengalami pergeseran dari pendekatan otoriter dan berpusat pada guru menjadi model yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi. Meski demikian, tantangan berupa kesenjangan kualitas, infrastruktur pendidikan, dan kapasitas guru masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan relevan secara nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan pada masa pemerintah kolonial di Hindia Belanda tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak*, 7(1), 127–138.
- Djojoputro, T. (2019). Pendidikan pada Masa Kemerdekaan: Upaya Dekolonisasi Kurikulum 1947. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 45–60.
- Fakhriansyah, M., & Patoni, I. R. P. (2019). Akses pendidikan bagi pribumi pada periode etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 122–147.
- Hardjono, R. (2005). *Pedagogi otoriter: Studi kritik sistem pendidikan di era Orde Baru*. Penerbit Pustaka.
- Idris, M., & Tolla, I. (2024). Evolusi sistem pendidikan di Indonesia: Sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1494–1505.
- Ilma, Z., & Pratama, R. K. (2023). Transformation in Indonesian language curriculum: Pros and cons between KTSP 2006 and Curriculum 2013 in Indonesia. *International Conference on Education and Humanities*. <https://doi.org/10.15242/icehm.ed0315007>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lubis, N. H., Nasution, M. A., & Sari, I. M. (2023). Ragam pendidikan guru masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. *FACTUM - Jurnal UPI*, 12(2), 185–201.
- Madyan, Nada, Fitri, Mery, & Fahria. (2025). Perbandingan historis sistem pendidikan kolonial Belanda dan pendidikan Indonesia masa kini. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islame*, 3(4), 856–862. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.1711>
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2018). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Sirozi, M. (2004). Kebijakan politik pendidikan tinggi pemerintah kolonial Belanda di Indonesia (1920-1942). *Jurnal Pendidikan*.
- Sopiah, S., & Munawaroh, S. (2018). Pendidikan dan politik: Pengaruh kebijakan Orde Baru terhadap praktik pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22(3), 211–228.



- Suastika, M. (2018). Ki Hajar Dewantara pelopor pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 23–31.
- Sutrisno, A. (2017). Trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya di era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 101–115.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2024). Kebijakan pendidikan di Indonesia: Analisis dan kritik. Grasindo.
- Tjahjadamawan, E. (2020). Pembelajaran sejarah pada masa kolonialisme Belanda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 129–140.
- UNESCO. (2020). Education in Indonesia: Key challenges and opportunities for the future. UNESCO Office.
- Wahid, R. (2021). Peran refleksi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Refleksi Pendidikan*, 5(1), 1–15.
- Yusuf, A. (2015). Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(4), 288–300.
- Zhao, Y. (2021). Learners without borders: New learning pathways for all students. Corwin.